

Peran dan Karakter Istri dalam Mengurangi Konflik Ketimpangan Penghasilan: Studi Reflektif Berdasarkan Amsal 31:10-31

Novie Santoso¹, Juliana Hindradjat²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

noviesantoso04@gmail.com¹, julianahindradjat@gmail.com²

Abstract

Marriage is a union between a man and a woman that involves both physical and emotional connection, with the goal of building a joyful and stable family. However, income disparity between spouses can become a source of conflict that threatens family harmony. This study seeks to explore the role of women as supporters of the family in the context of income inequality, from a biblical perspective—specifically through Proverbs 31:10–31. A qualitative approach was employed, using literature review and questionnaires completed by three Christian wives who have experienced income disparity in their households. The findings indicate that although navigating income inequality is challenging, applying the principles found in Proverbs 31:10–31 can help reduce conflict and strengthen family relationships. This study provides insights for Christian couples in managing income inequality in their households by building a family that values the contributions of each partner.

Keywords: Income disparity, Proverbs 31:10-31, Solution, Conflict

Abstrak

Pernikahan merupakan ikatan fisik dan emosional antara laki-laki dan perempuan yang dimaksudkan untuk membentuk keluarga yang harmonis dan sejahtera. Dalam perjalanan pernikahan, ketimpangan penghasilan antara suami dan istri dapat menjadi faktor pemicu konflik yang berpotensi merusak keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran dan karakter perempuan sebagai penopang keluarga dalam menghadapi ketimpangan penghasilan dengan menggunakan perspektif Alkitab, khususnya Amsal 31:10-31. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang mengandalkan studi literatur dan kuesioner yang diisi oleh tiga istri Kristen yang mengalami ketimpangan penghasilan dalam rumah tangga mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun peran perempuan dalam menghadapi ketimpangan penghasilan tidak mudah, penerapan prinsip-prinsip dalam Amsal 31:10-31, dapat membantu mengurangi konflik keluarga. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pasangan Kristen dalam mengelola ketimpangan penghasilan dalam rumah tangga mereka dengan membangun keluarga yang saling menghargai kontribusi masing-masing pasangan.

Kata Kunci: Ketimpangan penghasilan, Amsal 31:10-31, Keluarga Kristen, Konflik

Pendahuluan

Pernikahan merupakan hubungan fisik dan emosional antara seorang pria dan wanita yang bertujuan untuk membangun keluarga yang bahagia. Dalam menjalani kehidupan pernikahan, kedua individu dapat memiliki pandangan dan keinginan yang berbeda, yang kerap kali memicu terjadinya konflik. Menurut Kilman dan Thomas, sebagaimana dikutip oleh

Wahyudi, konflik terjadi ketika ada ketidaksesuaian antara nilai atau tujuan yang hendak dicapai, baik dalam diri seseorang maupun dalam interaksi dengan orang lain¹. Karenanya, kemampuan untuk mengelola perbedaan dan konflik menjadi kunci penting dalam mewujudkan kehidupan pernikahan yang harmonis dan bahagia.

Konflik bisa bersumber dari berbagai aspek termasuk masalah finansial, salah satunya ketimpangan penghasilan antara suami dan istri. Fenomena ini semakin relevan di era modern, dimana peran perempuan sebagai pencari nafkah tidak lagi menjadi hal yang asing. Ketimpangan dimana penghasilan istri lebih besar dari penghasilan suami, dapat menjadi faktor pemicu konflik dalam rumah tangga yang berpotensi berujung pada perceraian². Diperlukan komunikasi yang baik, saling pengertian, dan pembagian peran yang adil agar perbedaan dalam kontribusi finansial tidak menjadi ancaman bagi keharmonisan rumah tangga.

Amsal 31:10–31 menggambarkan sosok perempuan bijak yang tidak hanya berperan sebagai istri dan ibu, tetapi juga sebagai pengelola rumah tangga dan pekerja keras. Perikop ini relevan dalam menjelaskan peran perempuan dalam keluarga, termasuk saat menghadapi tantangan seperti ketimpangan penghasilan. Namun lebih dari itu, bagian ini juga mencerminkan karakter Kristus. Santoso dan Hermanto mencatat keistimewaan perempuan dalam perikop ini yang mencerminkan karakter Kristus³. Diantaranya pada ayat 15, perempuan ini melayani keluarganya meski berasal dari kalangan elite, mencerminkan Kristus yang rela mengosongkan diri-Nya dan menjadi hamba (Filipi 2:7). Ayat 20 menunjukkan kepeduliannya kepada orang miskin, serupa dengan belas kasihan Kristus (Matius 25:40). Ayat 26 menggambarkan kelembahlembutan dan hikmat dalam mengajar, mencerminkan Kristus sebagai Guru yang rendah hati (Matius 11:29). Sementara itu, ayat 30 menekankan bahwa perempuan yang takut akan Tuhanlah yang dipuji, sejalan dengan hidup Kristus yang selalu berkenan kepada Bapa (Matius 3:17). Dengan demikian, Amsal 31 tidak hanya menjadi teladan bagi perempuan, tetapi juga menggambarkan kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus.

Berdasarkan rumusan masalah mengenai bagaimana prinsip Amsal 31:10–31 dapat membantu istri Kristen mengatasi konflik akibat ketimpangan penghasilan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran bijak perempuan sebagai penopang keluarga dalam situasi tersebut, serta menelaah bagaimana prinsip-prinsip Alkitab dapat menjadi solusi dalam meredakan konflik pasangan dan memancarkan karakter Kristus dalam kehidupan keluarga. Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas isu serupa, seperti konstruksi peran suami

¹ Andri Wahyudi, "KONFLIK, KONSEP TEORI DAN PERMASALAHAN," *Publiciana, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* (2015): 3.

² Harold Pardede, "BUDAYA PERCERAIAN DALAM ALKITAB: Memahami Konteks Perceraian Dalam Budaya Yahudi Dan Romawi," *Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 1 (2024): 28.

³ Novie Santoso and Yanto Paulus Hermanto, "Menjadi Ibu Bahagia Dan Bebas Burnout berdasarkan Amsal 31:10-31," *Jurnal Kharismata* 7, no. 136–152 (2024): 144–145.

dalam keluarga dari sudut pandang istri⁴, manajemen konflik akibat perbedaan penghasilan⁵, serta pendekatan komunikasi dalam menyelesaikan konflik⁶. Namun, penelitian ini berbeda karena secara khusus menyoroti perspektif Alkitabiah, terutama Amsal 31:10–31, yang menggambarkan perempuan bijak dengan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Mengacu pada Kejadian 1:27, laki-laki dan perempuan diciptakan setara menurut gambar Allah. Ketimpangan penghasilan seharusnya tidak menjadi sumber persaingan, melainkan peluang untuk menggenapi misi bersama dalam pernikahan. Relasi suami-istri, menurut Efesus 5:25–27, mencerminkan hubungan Kristus dan jemaat, yang dibangun atas dasar saling melengkapi, bukan perbedaan penghasilan. Fokus pada nilai-nilai spiritual dan ajaran Alkitab menjadi pembeda utama dalam menawarkan panduan praktis bagi istri Kristen menghadapi tantangan ekonomi dan menjaga keharmonisan keluarga.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui kajian literatur dari buku, jurnal penelitian, dan artikel yang relevan dengan topik ini. Penelitian diawali dengan analisis mengenai ketimpangan penghasilan terhadap konflik dalam hubungan suami istri. Selanjutnya, dilakukan kajian terhadap nilai-nilai dalam Amsal 31:10–31 untuk mengidentifikasi peran dan tanggung jawab suami istri berdasarkan perspektif Alkitab. Penelitian ini merupakan studi eksploratif, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, yang bertujuan untuk menemukan pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena yang belum banyak diteliti⁷. Selain itu, penelitian ini juga bersifat reflektif terhadap perikop Amsal 31:10–31, guna menangkap nilai-nilai spiritual yang relevan dalam konteks kehidupan pernikahan masa kini.

Data empiris dikumpulkan melalui kuesioner yang disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka dan diisi oleh tiga orang istri dari keluarga Kristen, yang semuanya berpenghasilan lebih tinggi daripada suaminya. Kuesioner ini dirancang untuk menggali pengalaman langsung perempuan Kristen dalam menjalani peran mereka di tengah ketimpangan penghasilan, dengan menciptakan suasana nyaman agar responden dapat memberikan pandangan dan pengalaman secara jujur tanpa tekanan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik reduksi data, yaitu menyaring informasi yang tidak relevan agar hanya data yang mendukung tujuan penelitian yang dipertahankan. Data yang relevan kemudian disintesis untuk menghubungkan temuan empiris

⁴ 1Alfia Nengse and 2F.X. Sri Sadewo, “Konstruksi Istri Tentang Peran Suami (Studi Istri Yang Memiliki Penghasilan Lebih Besar Dibanding Suami),” *Paradigma* 1, no. 3 (2013): 1–7.

⁵ R.Muhammad Ikhwanul Fitrah Ash-Shiddiq et al., “Manajemen Konflik Rumah Tangga Dengan Pendapatan Istri Lebih Tinggi: Studi Kasus Pada Empat Pasangan Suami Istri,” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)* 2, no. 3 (2024): 607–611.

⁶ Cintami Farmawati, “Family Conflict Resolution on Wife Who Have Higher Incomes Than,” *Motiva: Jurnal Psikologi* 3, no. 1 (2020): 66–77; Wahyu Utamidewi, “Konstruksi Makna Istri Tentang Peran Suami,” *Jurnal Politikom Indonesiana* 2, no. 2 (2017): 63–70; Zuwita Abrar, “Fenomena Komunikasi Pernikahan Suami Istri Dengan Perbedaan Tingkat Penghasilan (Studi Pada Penghasilan Istri Lebih Besar Dari Suami Di Kota Pekanbaru),” *Jom Fkip-Ur* 3, no. 2 (2015): 3–19.

⁷ Selfi Budi Helpiastuti et al., *Dasar-Dasar Penelitian Adminitratif (Teknik Dan Pendekatan Metodologis)*, 1st ed. (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 59.

dengan prinsip-prinsip dalam Amsal 31:10-31. Langkah terakhir adalah merumuskan solusi berdasarkan hasil analisis data dan kajian literatur. Solusi berbasis nilai-nilai Alkitab ini diharapkan dapat membantu mengurangi konflik akibat ketimpangan penghasilan serta memberikan panduan praktis bagi istri Kristen dalam membangun hubungan rumah tangga yang harmonis dan setia pada rancangan Allah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Ketimpangan Penghasilan

Ketimpangan diartikan sebagai hal yang tidak sebagaimana mestinya, tidak adil atau tidak beres⁸. Penghasilan diartikan sebagai pendapatan, perolehan uang yang diterima⁹. Jadi, ketimpangan penghasilan dalam pernikahan diartikan sebagai perbedaan yang signifikan dalam hal pendapatan antara suami dan istri. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Hasil survey Bank Dunia yang dikutip Katadata mengatakan, bahwa penghasilan atau kekayaan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti latar belakang keluarga, koneksi dan keberuntungan sedangkan faktor internal diantaranya kerja keras¹⁰. Selain itu menurut Prinada dari tirto.id menyebutkan faktor penyebab ketimpangan sosial diantaranya pendidikan dan kesehatan¹¹. Jika dikaitkan dengan ketimpangan pendapatan yang diperoleh suami dan istri, tingkat pendidikan istri yang lebih tinggi dapat menunjang karier istri lebih baik, kesempatan kerja yang lebih besar, atau semangat kerja istri yang lebih tinggi. Di sisi lain, ketimpangan juga dapat terjadi akibat karakter atau sikap suami, seperti kurangnya motivasi atau kemalasan dalam bekerja.

Dampak Emosional

Richard S. Lazarus yang memiliki pengalaman luas dalam penelitian tentang emosi, mengatakan bahwa emosi adalah reaksi kompleks yang melibatkan perubahan fisik dan mental. Secara fisik, emosi dapat mempengaruhi fungsi tubuh seperti pernapasan, detak jantung, dan aktivitas kelenjar. Dari sisi mental, emosi muncul sebagai perasaan kuat, seperti kegembiraan atau kecemasan. Ketika emosi menjadi sangat kuat, dapat mengganggu fungsi intelektual, memunculkan disosiasi, dan mendorong perilaku yang kurang pantas¹². Sedangkan emosional adalah reaksi umum manusia yang terkait erat dengan perwujudan emosi dan muncul sebagai sifat hasil dari emosi. Meski sering dianggap di luar kendali, reaksi emosional sebenarnya dapat dikelola¹³. Jadi dampak emosional adalah pengaruh kuat yang muncul akibat reaksi emosi, baik positif maupun negatif, terhadap suatu peristiwa atau situasi tertentu. Dalam

⁸ *Kamus Bahasa Indonesia* (PUSAT BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL JAKARTA, 2008), 1708.

⁹ *Ibid.*, 529.

¹⁰ Yosepha Pusparisa, "Ketimpangan Ekonomi Indonesia," *Katadata.Co.Id*.

¹¹ Yuda Prinada, "Faktor Penyebab Ketimpangan Sosial Dari Ekonomi Hingga Pendidikan," *Tirto.Id*.

¹² M Darwis Hude, *Emosi (Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam Alquran)*, 2nd ed. (Jakarta: Erlangga, 2006), 17.

¹³ Anugerah Ayu Sendari, "Emosional Adalah Wujud Emosi, Kenali Penyebabnya," *Liputan6.Com*.

pernikahan, kenyataan bahwa istri memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami dapat memberikan dampak emosional bagi kedua belah pihak.

Dampak Emosional Bagi Suami dengan Ketimpangan Penghasilan

Hasil penelitian Farmawati mengungkapkan bahwa suami sering merasa kurang percaya diri dan rendah diri ketika penghasilan istrinya lebih besar. Perasaan ini dapat berkembang menjadi rasa malu, merasa kurang berguna, dan ketidakmampuan untuk memenuhi peran yang diharapkan. Dampak emosional tersebut memicu stres, yang kemudian berujung pada kemarahan, karena suami merasa istrinya lebih fokus pada pekerjaannya dibandingkan keluarga mereka¹⁴. Hal ini sejalan dengan pendapat dari *Psychology Today*, yang menyatakan bahwa banyak pria merasa cemas dan tidak aman ketika wanita melampaui mereka dalam hal kesuksesan karier atau pendapatan. Penurunan harga diri yang dialami pria dalam situasi ini sering kali menimbulkan perasaan tidak mampu dan rasa dendam, yang dapat berdampak pada hubungan mereka¹⁵. Ketimpangan ini memberikan dampak psikologis pada suami yang berpotensi memicu konflik dalam rumah tangga.

Dampak Emosional Bagi Istri dengan Ketimpangan Penghasilan

Dalam penelitian yang sama, Farmawati menemukan bahwa istri yang penghasilannya lebih tinggi menunjukkan egoismenya, merasa tidak lagi tergantung pada suami, sehingga muncul sikap membangkang terhadap tanggung jawabnya sebagai istri atau ibu. Istri juga merasa perlu membantu suaminya untuk menambah penghasilan, mengingat kebutuhan keluarga yang meningkat. Meskipun demikian, istri berusaha untuk tetap menghormati dan mendukung suami agar tidak merasa terpuruk. Meskipun merasa lelah dengan beban ganda, istri tetap melaksanakan tanggung jawabnya demi keluarga, meskipun terkadang harus menyerahkan perawatan anak kepada asisten rumah tangga¹⁶. Berdasarkan survei dari sebuah majalah gaya hidup, wanita di dunia yang merasa bersalah karena berpenghasilan lebih besar dari pasangannya mencapai sekitar 10 persen¹⁷. Dinamika ini menunjukkan bahwa meskipun istri mungkin merasa tertekan dengan peran ganda, mereka tetap berupaya untuk menjaga keharmonisan keluarga dan mendukung suami, meskipun terkadang menanggung beban emosional dan sosial yang besar.

Konflik Pasangan

Menurut Nurhakki, konflik pasangan adalah ketidaksesuaian antara individu yang terlibat dalam hubungan, yang bisa berupa perjuangan antara dua pihak yang saling bergantung namun memiliki tujuan yang berbeda atau ketidakcocokan dalam mencapai tujuan tersebut¹⁸. Perbedaan pandangan dan nilai yang dianut oleh suami dan istri dapat menyebabkan konflik

¹⁴ Farmawati, "Family Conflict Resolution on Wife Who Have Higher Incomes Than," 70–72.

¹⁵ Martina Lackner, "Dampak Psikologis Kesetaraan Gender Pada Pria," *Psychology Today*.

¹⁶ Farmawati, "Family Conflict Resolution on Wife Who Have Higher Incomes Than," 70–72.

¹⁷ Rakhma, "Wanita Punya Penghasilan Tinggi, Pria Pun Terintimidasi Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul 'Wanita Punya Penghasilan Tinggi, Pria Pun Terintimidasi,'" *KOMPAS.Com*.

¹⁸ Nurhakki Nurhakki, "MENGELOLA KONFLIK PASANGAN," *KOMUNIDA : MEDIA KOMUNIKASI DAN DAKWAH* 7, no. 1 (June 1, 2017): 94.

dalam pernikahan. Dalam kerangka teori konflik keluarga, keluarga dipandang sebagai tempat terjadinya perebutan kekuasaan dan sumber daya di antara anggotanya. Konflik dapat timbul akibat perbedaan dalam status sosial, kekuasaan, nilai, dan norma yang berlaku di dalam keluarga. Selain itu, faktor seperti kelas sosial dan stratifikasi juga mempengaruhi peran dan kekuasaan masing-masing anggota keluarga¹⁹. Beberapa penyebab konflik dalam hubungan suami istri disebabkan karena suami istri tidak setuju atau tidak sepakat dalam cara mencapai tujuan mereka.

Peran dan Karakter Istri dalam Amsal 31:10-31 terhadap Perekonomian Keluarga Menjadi Kepercayaan Suami (Ayat 11a)

Kepercayaan adalah fondasi penting dalam membangun keharmonisan rumah tangga. Amsal 31:11 menyoroti nilai istri yang baik, dengan menyatakan bahwa suaminya tidak akan kekurangan keuntungan karena hati suaminya percaya kepadanya. Menurut Silaen et al. kata 'keuntungan' menggambarkan istri sebagai seorang pejuang yang membawa manfaat besar bagi keluarga melalui usaha-usahanya. Meski bukan pencari nafkah utama, istri memberikan kontribusi signifikan, baik secara fisik, rohani, maupun finansial. Kata 'percaya' mencerminkan rasa aman, keyakinan, dan keberanian suami terhadap istrinya, yang diandalkan dalam berbagai aspek keluarga, seperti pengelolaan rumah tangga, pendidikan anak, keuangan, hingga masa depan keluarga. Kepercayaan ini tumbuh dari bakat, keahlian, dan sikap positif sang istri, yang berdampak luas pada suami, anak-anak, dan masyarakat. Sebagai pasangan yang setia dan takut akan Tuhan, istri bertindak fleksibel, patuh, dan mendukung suami dengan tujuan menjaga kebahagiaan keluarga dan mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan Tuhan²⁰. Dengan kepercayaan penuh suaminya, istri yang takut akan Tuhan menjadi pilar utama dalam menjaga keharmonisan keluarga dan memberikan dampak positif yang meluas.

Memberi Keuntungan Bagi Suami (Ayat 11b)

Istri yang bersemangat dan giat memberikan dukungan finansial yang signifikan, sehingga meningkatkan kekayaan keluarga. Kerja kerasnya membantu menambah pendapatan bersama, mengurangi beban finansial suami, dan menciptakan kesejahteraan bersama. Dengan dukungannya, suami dapat fokus pada pekerjaannya tanpa gangguan, memungkinkan pencapaian tujuan sosial dan menghasilkan karya bernilai bagi masyarakat. Kehadiran istri yang berdedikasi memberikan ketenangan batin bagi suami, karena ia dengan penuh sukacita mengurus kebutuhan keluarga, termasuk anak-anak dan suami. Kasih Tuhan menjadi dasar kehidupan keluarga, menghadirkan kebahagiaan dan ketenangan bagi setiap anggotanya²¹. Istri yang penuh semangat dan dedikasi menjadi kekuatan yang mendukung keluarga, menciptakan

¹⁹ Syamsiah Badruddin and Suci Ayu Kurniah, *Sosiologi Keluarga*, ed. 1, 1st ed. (Jambi: SonPedia Publishing Indonesia, 2023), 7–8.

²⁰ Riste Tioma I Silaen et al., "Proverbs 31:10–31: The Significance of A Qualified Wife As A Noble Woman," *European Journal of Theology and Philosophy* 4, no. 2 (2024): 13.

²¹ Ibid.

kesejahteraan, dan membawa kedamaian, sehingga keluarga dapat tumbuh dalam kasih dan kebahagiaan yang didasarkan pada kasih Tuhan.

Membuat Suaminya Dikenal di Pintu Gerbang (Ayat 23a)

Dia memberikan dukungan dan membuat suaminya dihormati di pintu gerbang. Michael V. Fox menjelaskan Amsal 31:23 dalam versi LXX, bahwa suami istri itu dihormati di pintu gerbang ketika dia duduk di dewan bersama para penatua di kota tersebut. Versi LXX meningkatkan status suami—dia dianggap "terkenal" dan "dihormati dari segala sisi." Menurut Fox, duduknya suami di gerbang bukanlah untuk bersantai, melainkan untuk melayani dalam majelis kota yang merupakan peran penting kala itu²². Dengan dukungan yang diberikan istri, suami dapat mencapai kehormatan di mata masyarakat, menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab dan memberi kontribusi penting bagi kesejahteraan bersama.

Memiliki Optimisme (Ayat 21)

Ia berani melangkah dengan percaya diri dan optimisme yang kuat sehingga tidak takut menghadapi rintangan dan tantangan, yang ada saat ini ataupun masa depan. Musim salju menggambarkan situasi di mana semua orang akan menghadapi kondisi dan situasi buruk, bahkan hal-hal yang mengerikan. Namun, orang bijak dapat mengatur kehidupannya dengan mempersiapkan diri secara ekonomi sehingga semua kebutuhannya terpenuhi pada masa-masa sulit. Masa-masa sulit dapat dilalui tanpa mengurangi kebahagiaan seluruh anggota keluarganya²³. Dengan keberanian, optimisme, dan persiapan yang matang, seseorang dapat menghadapi tantangan hidup dengan tenang, menjaga kebahagiaan keluarga, dan melewati masa-masa sulit dengan penuh harapan.

Takut Akan Tuhan (Ayat 30)

Amsal 31:30 menekankan bahwa nilai sejati seorang istri tidak terletak pada penampilan fisik, melainkan pada rasa takutnya akan Tuhan. Istri yang demikian tetap rendah hati meskipun memainkan peran penting dalam tugas rumah tangga maupun perekonomian, karena menyadari bahwa semua itu adalah ladang pelayanan yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Kerendahan hatinya lahir dari relasi yang intim dengan Allah, yang mendorongnya untuk menjadikan setiap tanggung jawab sebagai bentuk ibadah. Penelitian Ferreddy Siagian menegaskan bahwa istri yang takut akan Tuhan menjadi fondasi bagi keluarga Kristen yang harmonis dan bahagia²⁴. Hal serupa juga ditegaskan oleh Kezia Verena, yang menyoroti bahwa istri yang cakap menurut Amsal 31 tidak hanya bijaksana dan rajin, tetapi juga menjadikan takut akan Tuhan sebagai pusat kehidupannya²⁵.

²² Ibid., 14.

²³ Ibid., 16–17.

²⁴ Ferreddy Siagian, "Figur Istri Yang Bijak Dalam Membina Rumah Tangga Kristen Bahagia Menurut Amsal 31:10-30," *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia* 4, no. 12 (2019): 104–116.

²⁵ Kezia Verena, "Peranan Isteri Yang Cakap Dalam Keluarga Kristen Menurut Amsal 31:10–31," *Redominate Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristiani* 2, no. 2 (2020).

Keluarga Kristen dengan Ketimpangan Penghasilan Pasangan

Berdasarkan hasil kuesioner dari tiga orang istri yang mengalami ketimpangan penghasilan, didapatkan data sebagai berikut, responden yang pertama Sinta, bukan nama sebenarnya, telah menikah selama 11 tahun dan bekerja sebagai karyawan swasta, menghadapi dinamika keluarga dengan penuh syukur dan kepercayaan pada berkat Tuhan. Sinta tidak merasa bahwa suaminya merasa minder. Meski pernah mengalami konflik akibat penurunan signifikan penghasilan suami, kini kondisi ekonomi telah membaik meskipun masih ada ketimpangan penghasilan. Dalam pengambilan keputusan, suami memimpin dengan masukan dari Sinta. Sinta meyakini bahwa berkat Tuhan adalah milik bersama dan dapat diberikan melalui salah satu di antara mereka. Strategi keluarga ini dalam mengurangi konflik dengan berdoa bersama. Ke depan, Sinta berharap suami dapat mendukung ekonomi keluarga sepenuhnya, meskipun ia tetap berencana untuk bekerja, sambil terus berserah dan percaya pada janji Tuhan. Sinta menunjukkan bahwa dengan syukur, doa bersama, dan keyakinan pada berkat Tuhan, keluarganya mampu menghadapi tantangan ekonomi dan membangun harmoni, sambil tetap berharap pada peran suami yang lebih besar dalam mendukung keuangan keluarga.

Responden kedua, Evi, bukan nama sebenarnya, telah menikah selama 24 tahun, bekerja sebagai karyawan, pernah menghadapi dinamika pernikahan di mana suaminya pernah merasa minder dan tidak dibutuhkan, hingga sempat memicu konflik. Pengambilan keputusan dalam keluarga bersifat situasional, tergantung masalahnya. Untuk mengelola keuangan, mereka menggabungkan tabungan agar keduanya berkontribusi secara seimbang, menciptakan harmoni dan memperkuat peran masing-masing dalam rumah tangga. Evi dan suaminya menunjukkan bahwa dengan pembagian peran yang fleksibel dan pengelolaan keuangan bersama, mereka berhasil menciptakan harmoni dalam rumah tangga meskipun sempat menghadapi dinamika emosional dan konflik. Konflik akibat ketimpangan penghasilan tidak dapat dihindarkan sekalipun pada keluarga Kristen.

Responden ketiga, Yulia, bukan nama sebenarnya, telah menikah selama 18 tahun, bekerja sebagai pegawai swasta, menghadapi dinamika pernikahan terkait pengelolaan keuangan keluarga. Meskipun suami tidak secara terang-terangan menunjukkan rasa minder, tetapi Yulia yang merasa beban finansial lebih banyak berada padanya, termasuk kebutuhan sekolah anak, les, asisten rumah tangga, dan cicilan. Hal ini menyulitkan Yulia untuk menabung, sementara penghasilan suami tidak diketahui alokasinya secara rinci karena ia enggan bertanya untuk menghindari konflik, mengingat sensitivitas suami terhadap pembahasan uang. Dalam pengambilan keputusan, suami dominan, sedangkan Yulia cenderung memberi masukan atau mengambil alih hanya jika diperlukan. Keduanya mengelola keuangan dengan menggabungkan penghasilan, meski pembicaraan soal ketimpangan pendapatan sering dihindari. Situasi ini menggambarkan kompleksitas pengelolaan keuangan dalam rumah tangga, yang membutuhkan komunikasi terbuka dan kerja sama agar keseimbangan finansial dan emosional keluarga tetap terjaga.

Pembahasan

Solusi Mengurangi Konflik karena Ketimpangan Penghasilan berdasarkan Amsal 31:10-31
Mengurangi Kekuatiran, Optimis akan Masa Depan

Penurunan penghasilan suami yang signifikan pun menjadi sumber konflik. Konflik yang dirasakan Sinta karena penghasilan yang tiba-tiba berkurang. Retno, seorang Akademisi Fakultas Psikologi UIN Malang menyampaikan bahwa ketidakpastian dalam pekerjaan menyebabkan kendala finansial dan kecemasan tentang masa depan, sehingga dapat memicu konflik dalam keluarga terkait pengelolaan keuangan dan kebutuhan dasar²⁶. Namun, efek ini tidak terlalu signifikan jika ketidakseimbangan penghasilan ini sudah ada sebelum pernikahan, karena pasangan sudah menyesuaikan diri dengan dinamika keuangan tersebut sejak awal²⁷. Untuk mengurangi konflik ini, seorang istri dapat meneladani sosok istri dalam perikop ini. Ayat 21 dan 25, dalam menghadapi masa depan ia yakin, penuh optimisme. Menurut Darmawijaya, ia dengan penuh optimisme menghadapi masa depannya²⁸. Tidak ada kekuatiran dalam diri perempuan ini. Seperti Matius mencatat perkataan Yesus untuk tidak kuatir akan hari besok, apa yang akan dimakan, minum dan pakai (Mat 6:25-34).

Menjaga Kepercayaan Suami

Kepercayaan seorang suami kepada istrinya, sebagaimana digambarkan dalam Amsal 31:10-31, merupakan landasan kuat dalam sebuah rumah tangga yang harmonis. Istri yang bijaksana dan penuh tanggung jawab, seperti diilustrasikan dalam ayat ini, mampu mengelola rumah tangga dengan kasih dan keuletan, sehingga memberikan rasa aman kepada suaminya. Namun, keuangan yang tidak transparan, seperti yang dirasakan Yulia, dapat menjadi penyebab konflik dan menghambat komunikasi yang sehat dalam keluarga. Dalam konteks ini, seorang istri dapat berusaha meneladani sosok istri bijaksana dalam Amsal 31, yang dapat dipercaya oleh pasangannya dalam segala hal. Menurut Siagian, istri yang dipercaya suaminya adalah seorang yang menjaga rahasia keluarga, menjadi pendengar yang setia, dan tidak membocorkan masalah pribadi, sehingga membuat suami nyaman berbagi dan merasa dihargai²⁹. Kepercayaan ini mencerminkan hubungan sejati dalam pernikahan, di mana suami yakin bahwa keluarga berada dalam tangan yang aman, sebagaimana kepercayaan manusia kepada Allah³⁰. Suami tidak hanya mempercayakan pengelolaan keuangan dan kesejahteraan keluarga, tetapi juga menghormati keputusan istrinya demi kebaikan bersama. Dengan demikian, kepercayaan ini

²⁶ Wisnu, "Pendekatan Psikologis Masalah Keuangan Dalam Keluarga," *RRI.Co.Id*.

²⁷ Joanna Syrda, "Spousal Relative Income and Male Psychological Distress," *Personality and Social Psychology Bulletin* 46, no. 6 (June 28, 2020): 976–992.

²⁸ Anthony Richard Pietersz, "Perempuan Dalam Amsal 31:10-31 (Studi Antropologi Budaya Terhadap Kedudukan Dan Peran Perempuan Dalam Amsal 31:10-31)," *Universitas Kristen Satya Wacana Institutional Repository* (2013): 21, Chapter 3.

²⁹ Ferredy Siagian, "Figur Istri Yang Bijak Dalam Membina Rumah Tangga Kristen Bahagia Menurut Amsal 31:10-30," *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia* 4, no. 12 (2019): 108.

³⁰ 1Vera Herawati Siahaan and 2Mariati br Barus, "Peran 'Istri Yang Cakap' Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teruna Bakti* 4-no. 1, no. 1 (2021): 52.

memungkinkan istri menjadi mitra sejajar dalam pernikahan, yang membawa kehormatan bagi keluarga dan mencerminkan nilai-nilai kebenaran.

Mendukung Suami

Rasa minder dan merasa tidak dibutuhkan yang dirasakan suami dapat memicu konflik, seperti yang dirasakan suami Evi. Dalam konteks budaya Indonesia yang menganut patriarki, ideologi yang memposisikan laki-laki sebagai pemimpin keluarga dan pencari nafkah utama sangat dominan. Penelitian Utomo dalam Juniarta dan Lentari menunjukkan bahwa 88% responden laki-laki dan 79% responden perempuan mendukung pandangan bahwa suami seharusnya menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga³¹. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Joanna Syrda menunjukkan bahwa suami cenderung mengalami stres psikologis jika penghasilan istri lebih dari 40% dari total pendapatan keluarga. Tekanan berkelanjutan akibat ketidakcocokan peran tradisional dapat menyebabkan masalah kesehatan fisik, mental, emosional, dan sosial yang merugikan³². Untuk membantu suami mengelola emosionalnya, istri dapat mendukung pekerjaan suaminya seberapa pun penghasilan yang ia dapatkan.

Dukungan dari pasangan sangat penting untuk membangkitkan rasa percaya diri yang terkikis akibat kegagalan atau masalah. Pria, seperti halnya wanita, membutuhkan motivasi saat merasa *down* atau kecewa karena tidak berhasil dalam suatu hal³³. Istri perlu mendukung suaminya agar suaminya dihormati seperti kisah dalam Amsal 31:23. Istri memperkuat posisi suami dengan mendukung pekerjaan dan tanggung jawabnya, serta menjaga kehormatan suami dan keluarga³⁴. Dengan mendukung suami, istri membantu suami merasa dihargai dan meningkatkan kepercayaan dirinya, baik di dalam keluarga maupun dalam lingkungan pekerjaan atau sosialnya. Menurut penelitian Siregar, sikap istri kepada suami merupakan faktor utama yang memengaruhi kebahagiaan keluarga. Dengan menunjukkan sikap tunduk yang disertai kasih kepada suami, seorang istri dapat menciptakan keharmonisan dalam seluruh aspek kehidupan keluarga³⁵. Sebelum suami dihormati di luar rumah, terlebih dahulu istri wajib tunduk dan menghormati suami seperti Paulus menulis dalam Efesus 5:22-33. Menghormati suami ini juga dapat dilakukan dengan tidak mengambil otoritasnya sebagai kepala rumah tangga, meskipun istri wajib memberikan pertimbangan kepada suami sebagai seorang penolong. Langkah yang diambil Sinta dan Evi untuk memberikan kesempatan kepada suami untuk mengambil keputusan sebagai kepala keluarga dapat mengurangi rasa minder suami dan melanjutkan kehidupan yang harmonis. Sikap tunduk istri kepada suami sesuai dengan kehendak Allah dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kasih suami yang dapat mengurangi konflik akibat ketimpangan penghasilan.

³¹ Prisilia Ongka Juniarta and Fransisca Rosa Mira Lentari, "Gambaran Konsep Diri Suami Yang Tidak Menjadi Pencari Nafkah Utama," *Humanitas (Jurnal Psikologi)* 4, no. 1 (April 30, 2020): 63.

³² Syrda, "Spousal Relative Income and Male Psychological Distress."

³³ Achmad S, "Cara Istri Membuat Suami Supaya Selalu Percaya Diri," *Nusantara.News*.

³⁴ Erlangga Satriawan and Kristiyanto, "Potret Istri Yang Cakap: Studi Komparasi Antara Gambaran Istri Dalam Amsal 31:10-31 Dengan Gambaran Perempuan (Istri) Jawa," 516–517.

³⁵ Hesekeel Siregar, "Pengaruh Sikap Istri Dan Suami Berdasarkan Kolose 3:18-19 Terhadap Kebahagiaan Keluarga," *Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 163.

Miliki Kerendahan Hati dan Takut Akan Tuhan

Dalam perspektif Alkitabiah, seorang istri yang memiliki kerendahan hati, rasa syukur, dan takut akan Tuhan memainkan peran penting dalam keluarga. Meskipun ia memiliki penghasilan lebih besar, hal ini tidak menjadi alasan untuk mendominasi atau menguasai keluarga. Sebaliknya, ia tetap memandang perannya sebagai penolong yang sepadan bagi suaminya, sebagaimana ditegaskan dalam Kejadian 2:18. Peran ini mencerminkan kemitraan sejati dalam pernikahan, di mana suami dan istri bekerja sama untuk menggenapi panggilan Allah sebagai satu keluarga, sebagaimana ditegaskan dalam Kejadian 1:27 bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar Allah. Dalam konteks ini, peran ekonomi yang dijalankan oleh istri menjadi bagian dari tanggung jawab spiritualnya, bukan untuk meninggikan diri, melainkan sebagai bentuk pelayanan. Suryani dalam penelitiannya menyoroti bahwa istri dapat menjadi penolong yang aktif melalui berbagai bentuk peran seperti pengelola, pencari sumber ekonomi tambahan, dan pendidik dalam keluarga, terutama di tengah tantangan masyarakat modern³⁶. Istri yang takut akan Tuhan akan menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab, tanpa kehilangan kerendahan hati.

Kesimpulan

Pernikahan yang harmonis membutuhkan komunikasi yang efektif, saling pengertian, dan pengelolaan konflik yang bijak. Ketimpangan penghasilan antara suami dan istri dapat memicu konflik emosional, terutama ketika istri memiliki pendapatan lebih besar. Hal ini dapat menyebabkan perasaan rendah diri pada suami dan ketegangan dalam peran domestik, tetapi juga memberikan tantangan bagi istri dalam mengelola beban ganda. Meskipun ketimpangan penghasilan sering kali menjadi sumber konflik dalam rumah tangga, solusi berbasis nilai-nilai Alkitab, khususnya dari Amsal 31:10-31, dapat membantu pasangan Kristen untuk menghadapinya.

Amsal 31 mengajarkan tentang kepercayaan, kerja keras, dan dukungan istri serta pentingnya sikap optimis dan tanggung jawab bersama dalam mengelola rumah tangga dan perekonomian keluarga. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, pasangan dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan keharmonisan, dan memupuk rasa saling menghargai meskipun ada ketimpangan penghasilan. Pembagian peran yang fleksibel, komunikasi yang terbuka, dan dukungan emosional sangat penting dalam menjaga keseimbangan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian terhadap keluarga Kristen, ketimpangan penghasilan dapat dikelola melalui dukungan istri kepada suami, menjadi pribadi yang dapat dipercaya, serta membangun kehidupan doa bersama. Dengan demikian, istri dapat menjaga keharmonisan keluarga dan memancarkan karakter Kristus dalam relasi pernikahan.

Gereja memiliki peran penting dalam membantu jemaat merawat pernikahan mereka, terutama dalam menghadapi berbagai konflik yang mungkin muncul. Salah satu bentuk dukungan yang diberikan gereja adalah melalui bimbingan pranikah, yang membekali pasangan

³⁶ Rita Tirza Suryani, "Refleksi Teologis Peran Istri Dalam Mendukung Ekonomi Keluarga Pada Tatanan Masyarakat 5.0," *Jurnal Antusias* 7, no. 2 (2021).

dengan pemahaman Alkitabiah mengenai peran dan fungsi masing-masing dalam keluarga. Namun, bimbingan pranikah saja tidaklah cukup. Pasangan juga memerlukan pendampingan setelah menikah, khususnya ketika mereka mulai menghadapi dinamika dan tantangan nyata dalam kehidupan rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Erlangga Satriawan, Vincentius Doni, and Nikolas 2Kristiyanto. "Potret Istri Yang Cakap: Studi Komparasi Antara Gambaran Istri Dalam Amsal 31:10-31 Dengan Gambaran Perempuan (Istri) Jawa." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 509–530.
- Silaen, Riste Tioma, Paulus Sentot 2Purwoko, Timotius 3Sukarna, Jonidius 4Illu, and David 5Ming. "Proverbs 31:10–31: The Significance of A Qualified Wife As A Noble Woman." *European Journal of Theology and Philosophy* 4, no. 2 (2024): 11–18.
- Abrar, Zuwita. "Fenomena Komunikasi Pernikahan Suami Istri Dengan Perbedaan Tingkat Penghasilan (Studi Pada Penghasilan Istri Lebih Besar Dari Suami Di Kota Pekanbaru)." *Jom Fkip-Ur* 3, no. 2 (2015): 3–19.
- Ash-Shiddiq, R.Muhammad Ikhwanul Fitrah, Ubaidillah, Muhamad Ridwah Arif Arif, and Alfisyah Nurhayati. "Manajemen Konflik Rumah Tangga Dengan Pendapatan Istri Lebih Tinggi: Studi Kasus Pada Empat Pasangan Suami Istri." *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)* 2, no. 3 (2024): 607–611. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jipk/article/view/216>.
- Badruddin, Syamsiah, and Suci Ayu Kurniah. *Sosiologi Keluarga*. Edited by 1. 1st ed. Jambi: SonPedia Publishing Indonesia, 2023.
- Farmawati, Cintami. "Family Conflict Resolution on Wife Who Have Higher Incomes Than." *Motiva: Jurnal Psikologi* 3, no. 1 (2020): 66–77.
- Helpiastuti, Selfi Budi, Fitriani, Tati Haryati, Restu Widyo Sasongko, and Emma Rumahlewang. *Dasar-Dasar Penelitian Adminitratif (Teknik Dan Pendekatan Metodologis)*. 1st ed. Bandung: Widina Media Utama, 2025.
- Hude, M Darwis. *Emosi (Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam Alquran)*. 2nd ed. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Juniarta, Prisilia Ongka, and Fransisca Rosa Mira Lentari. "Gambaran Konsep Diri Suami Yang Tidak Menjadi Pencari Nafkah Utama." *Humanitas (Jurnal Psikologi)* 4, no. 1 (April 30, 2020): 61–86. <https://journal.maranatha.edu/index.php/humanitas/article/view/2405>.
- Lackner, Martina. "Dampak Psikologis Kesenjangan Gender Pada Pria." *Psychology Today*.
- Nengse, 1Alfia, and 2F.X. Sri Sadewo. "Konstruksi Istri Tentang Peran Suami (Studi Istri Yang Memiliki Penghasilan Lebih Besar Dibanding Suami)." *Paradigma* 1, no. 3 (2013): 1–7. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/3368>.
- Nurhakki, Nurhakki. "MENGELOLA KONFLIK PASANGAN." *KOMUNIDA: MEDIA KOMUNIKASI DAN DAKWAH* 7, no. 1 (June 1, 2017): 87–100. <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/komunida/article/view/473>.

- Pardede, Harold. "BUDAYA PERCERAIAN DALAM ALKITAB:Memahami Konteks Perceraian Dalam Budaya Yahudi Dan Romawi." *Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 1 (2024): 27–39. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/>.
- Prinada, Yuda. "Faktor Penyebab Ketimpangan Sosial Dari Ekonomi Hingga Pendidikan." *Tirto.Id*.
- Pusparisa, Yosepha. "Ketimpangan Ekonomi Indonesia." *Katadata.Co.Id*.
- Rakhma. "Wanita Punya Penghasilan Tinggi, Pria Pun Terintimidasi Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul 'Wanita Punya Penghasilan Tinggi, Pria Pun Terintimidasi.'" *KOMPAS.Com*.
- Richard Pietersz, Anthony. "Perempuan Dalam Amsal 31:10-31 (Studi Antropologi Budaya Terhadap Kedudukan Dan Peran Perempuan Dalam Amsal 31:10-31)." *Universitas Kristen Satya Wacana Institutional Repository* (2013).
- S, Achmad. "Cara Istri Membuat Suami Supaya Selalu Percaya Diri." *Nusantara.News*.
- Santoso, Novie, and Yanto Paulus Hermanto. "Menjadi Ibu Bahagia DanBebas Burnoutberdasarkan Amsal 31:10-31." *Jurnal Kharismata* 7, no. 136–152 (2024).
- Sendari, Anugerah Ayu. "Emosional Adalah Wujud Emosi, Kenali Penyebabnya." *Liputan6.Com*.
- Siagian, Ferreddy. "Figur Istri Yang Bijak Dalam Membina Rumah Tangga Kristen Bahagia Menurut Amsal 31:10-30." *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia* 4, no. 12 (2019): 104–116.
- Siahaan, Vera Herawati, and Mariati br Barus. "Peran 'Istri Yang Cakap' Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teruna Bakti* 4-no. 1, no. 1 (2021): 49–58.
- Siregar, Hesekiel. "Pengaruh Sikap Istri Dan Suami Berdasarkan Kolose 3:18-19 Terhadap Kebahagiaan Keluarga." *Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 153–165.
- Suryani, Rita Tirza. "Refleksi Teologis Peran Istri Dalam Mendukung Ekonomi Keluarga Pada Tatanan Masyarakat 5.0." *Jurnal Antusias* 7, no. 2 (2021).
- Syrda, Joanna. "Spousal Relative Income and Male Psychological Distress." *Personality and Social Psychology Bulletin* 46, no. 6 (June 28, 2020): 976–992. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0146167219883611>.
- Utamidewi, Wahyu. "Konstruksi Makna Istri Tentang Peran Suami." *Jurnal Politikom Indonesiana* 2, no. 2 (2017): 63–70.
- Verena, Kezia. "Peranan Isteri Yang Cakap Dalam Keluarga Kristen Menurut Amsal 31:10–31." *Redominate Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristiani* 2, no. 2 (2020).
- Wahyudi, Andri. "KONFLIK, KONSEP TEORI DAN PERMASALAHAN." *Publiciana, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* (2015): 1–15.
- Wisnu. "Pendekatan Psikologis Masalah Keuangan Dalam Keluarga." *RRI.Co.Id*.

Kamus Bahasa Indonesia. PUSAT BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA, 2008.